

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hakikatnya setiap manusia akan diuji dengan masalah. Masalah yang datang pun beragam, ada masalah sepele sampai masalah yang bertubi-tubi dan rumit untuk diselesaikan. Contohnya, banyak mahasiswa mengalami permasalahan atas perubahan sistem belajar mengajar, serta tuntutan tugas yang lebih sulit, semenjak mereka masuk bangku perkuliahan dibandingkan pada masa SMA. Mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan tugas makalah dengan batas waktu yang lebih sempit berikut bahan presentasinya baik secara individu maupun kelompok, melaksanakan penelitian-penelitian, praktikum-praktikum yang prosesnya lebih rumit berikut laporannya yang terkadang harus ditulis tangan. Pagi berangkat kuliahnya, mengumpulkan makalah, presentasi, kumpul kelompok penelitian, siang ke perpustakaan mencari bahan makalah dan presentasi, sore hingga larut malam mulai mengerjakan tugas, terkadang jika mahasiswa mengikuti organisasi intra/ekstra kampus mereka masih harus menyelesaikan dan mengerjakan tugas-tugas dari organisasi. Dari fenomena tersebut, ternyata mahasiswa benar-benar memiliki waktu yang sangat sempit, waktu mereka terforsir untuk dapat menyelesaikan kesemuanya itu. Di sini, mereka sebagai mahasiswa yang baik dan patuh peraturan membutuhkan kesiapan diri untuk penyesuaian diri agar benar-benar mampu mengikuti perkuliahan serta

menyelesaikan tugas-tugas tersebut dalam waktu yang dimiliki. Wijaya dan Pratitis (2012) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa efikasi diri memberikan pengaruh yang cukup dominan pada penyesuaian diri dalam persoalan tersebut.¹

Sebagai seorang individu yang baru memiliki satu status sebagai mahasiswa saja, mereka seolah-olah sudah hampir kehabisan waktu. Sama halnya dengan seorang yang berstatus sebagai santri saja disebuah pondok pesantren. Sebagai santri, seorang juga mengalami perubahan pola kehidupan serta perubahan sistem pembelajaran yang jauh berbeda dengan sebelumnya dia menyandang status santri. Di pondok pesantren santri dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang harus dijalani oleh santri, ketatnya peraturan yang harus dipatuhi oleh santri, jam keluar yang dibatasi serta padatnya kegiatan mengaji pada setiap harinya. Setiap harinya kegiatan santri dimulai dari sebelum subuh hingga tidur lagi di malam hari, santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian diniyah (sekolah salaf), pengajian wetonan, sorogan, lalaran, shalat berjama'ah lima waktu serta berbagai macam piket. Seperti halnya di Pondok Pesantren Salafiyah Nurudh Dholam Bangil, santri diwajibkan bangun sebelum subuh agar dapat melaksanakan shalat malam, berjama'ah shalat Subuh dan dilanjutkan tadarus Al-Qur'an hingga sekitar waktu dhuha awal. Kemudian santri melaksanakan piket kebersihan hingga waktu jam ngaji diniyah (sekolah salaf) dimulai. Dilanjutkan shalat jama'ah Dzuhur dan istirahat hingga waktu Ashar, kecuali

¹ Intan P Wijaya & Niken Titi Pratitis, *Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian diri Mahasiswa dalam Perkuliahan*, Jurnal Psikologi Persona Vol.1 No.1(Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2012)

santri yang mempunyai tanggungan setoran hapalan Al-Qur'an pada pengasuh. Piket kebersihan dilanjut kembali setelah jama'ah Ashar hingga menjelang persiapan jama'ah sholat Maghrib. Kemudian ngaji bandongan dengan pengasuh hingga jama'ah Isya dilanjutkan ngaji bandongan kembali dengan kitab yang berbeda hingga sekitar pukul 10.00-11.00 WIB, baru setelah itu bisa santri kembali istirahat.²

Padatnya kegiatan mahasiswa dan santri ini tentunya memunculkan permasalahan dalam setiap penyelesaiannya. Seperti masih adanya beberapa mahasiswa yang terlambat datang kuliah dan terlambat mengumpulkan tugas, atau bahkan ada beberapa yang tidak mampu mengerjakan tugas yang mengakibatkan mahasiswa tersebut mendapatkan nilai rendah atau bahkan harus mengulang mata kuliah. Ada juga mahasiswa yang terlena dengan organisasi hingga menunda-nunda kelulusannya serta kurangnya kepercayaan diri yang mempengaruhi keaktifannya di perkuliahan.

Dalam dunia pesantren juga banyak ditemukan permasalahan-permasalahan, seperti banyaknya santri yang membolos ngaji diniyah karena belum hapal laluran yang harus disetorkan yang mengakibatkan santri tersebut akan menerima *ta'ziran* (hukuman). Kemudian banyaknya santri yang harus melaksanakan *ro'an ta'ziran* karena tidak mengikuti jama'ah dan ngaji bandongan. Ada juga santri yang tidak naik kelas diniyah karena tidak mampu mengikuti pengajian yang diberikan. Bahkan ada santri yang mencoba melarikan diri atau ingin boyong karena merasa tidak mampu

² Pengalamana Peneliti ketika mengikuti mondok kilatan di Pondok Pesantren Salafiyah Nurudh Dholam Bangil tahun 2011.

beradaptasi dan merasa tertekan dengan peraturan-peraturan yang ada di pondok.

Bagaimana jika masalah itu muncul di depan seorang yang memiliki kedua status tersebut, yaitu tidak hanya berstatus mahasiswa saja tapi juga berstatus santri? Atau istilahnya memiliki status ganda?

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang adalah pondok pesantren yang mayoritas santrinya berstatus ganda, yaitu sebagai santri dan mahasiswa. Permasalahan silih berganti muncul di hadapan para santri ini. Di satu sisi, sebagai seorang santri mereka harus tetap taat pada peraturan pondok, mengikuti pengajian wetonan dan diniyah, kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwalkan, sholat jama'ah di masjid, melaksanakan segala macam piket kebersihan dan keamanan, memiliki jam malam, meminta izin ketika keluar masuk pondok. Sedangkan di sisi lain, sebagai seorang mahasiswa, santri tersebut juga memiliki tanggungjawab akan studinya, menyelesaikan seluruh tugas kuliahnya, memahami dan mempelajari setiap materi mata kuliah yang diambil, mengikuti seluruh rangkaian kuliah yang terkadang memakan waktu satu hari dari pagi hingga malam hari, mengikuti UKM, mengikuti kegiatan kampus, jauhnya jarak antara kampus dengan asrama/pondok.

Hal itu semua harus dilakukan seorang santri mahasiswa secara beriringan demi mencapai sebuah keberhasilan dan kesuksesan hidup. Lalu apakah semuanya bisa berjalan seimbang? Berdasarkan statement beberapa santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, sebagian darinya

menyatakan sikap untuk lebih mengutamakan kuliah dan menomorduakan pesantren. Seperti keberhasilan yang diraih oleh salah satu wisudawati dengan IPK tertinggi 3,95 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010 dari Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Dengan IPK yang hampir mendekati sempurna (4.00) tersebut membuktikan bahwa mahasiswa tersebut mampu mengerjakan tanggung jawab studinya dengan sangat baik, dapat melaksanakan tugas-tugas dengan sempurna sehingga dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Setelah kita menengok latar belakang mahasiswi tersebut, ternyata dia adalah salah seorang santri di sebuah pondok pesantren dekat kampus UIN. Sayangnya sebagai seorang lulusan terbaik pada waktu itu, di pesantren dia termasuk santri yang sedikit mengenyampingkan kewajibannya sebagai santri. Dia sering tidak mengikuti jama'ah sholat subuh dan pengajian wetonan ba'da subuh dengan alasan masih harus mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Karena dia merasa tidak yakin mampu menyelesaikan tugas tepat waktu jika dia masih harus mengikuti pengajian itu.

Sebagian lagi menyatakan sikap untuk mengutamakan pesantren dan menomorduakan kuliah. Seperti sikap yang diambil seorang alumni santri Pondok Pesantren Sabilurrosayad Malang mantan ketua panitia Halal Bi Halal tahun 2010. Dia merupakan mahasiswa jurusan Matematika Fakultas Saintek UIN Maliki Malang angkatan 2006. Demi kesuksesan acara pengajian tahunan di pondok tersebut, dia menomorduakan studinya yang seharusnya dapat diselesaikan pada tahun 2010 tersebut, akan tetapi dia justru mengambil sikap untuk menunda kelulusannya satu semester setelahnya, Mei

2011. Hal ini juga dirasakan oleh ketua Halal Bi Halal tahun 2015 ini. Dia seorang mahasiswa jurusan PAI UIN Maliki Malang angkatan 2011. Seharusnya dia mampu menyelesaikan studinya pada semester 8 tahun 2015 ini, akan tetapi dengan beban tanggung jawab yang sedang dipikulnya ini, dia merasa tidak yakin dapat mengerjakan tugas akhir dengan maksimal. Hingga akhirnya dia mengambil sikap untuk menunda kelulusannya di semester berikutnya.

Selain itu ada beberapa santri di pondok di luar Malang, tepatnya di Kota Kediri yang tertunda kelulusan sarjananya hingga lebih dari semester 14, dia merupakan salah satu mahasiswa di salah satu perguruan tinggi islam setempat. Dan setelah ditengok kebelakang, ternyata santri tersebut adalah santri yang mengabdikan dirinya di ndalem (mengurusi rumah kyai) secara total. Mereka beranggapan bahwa patuh dan ta'adzim akan kyai, dan melaksanakan apa yang diperintahkan oleh kyai adalah yang utama, karena pasti akan membawa barokah dan manfaat yang luar biasa bagi kehidupan dunia dan akheratnya. Oleh karena itu, dia akan melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh kyai meskipun pada waktu itu dia memiliki jadwal kuliah maupun tugas presentasi. Pernah suatu hari ketika dia akan berangkat kuliah, tiba-tiba sang kyai memerintahkan dia untuk membenarkan saluran air yang rusak di ndalem kyai, maka seketika itu dia kembali ke kamar menanggalkan sepatu dan pakaian kuliahnya berganti dengan sarung dan kaos oblong, kemudian berangkat membenarkan saluran air yang rusak tersebut.

Dan sebagian yang lain memilih untuk menjalani keduanya secara seimbang. Dan ternyata ada beberapa santri yang mampu menyelesaikan studi tepat waktu dengan tidak meninggalkan seluruh kegiatan pesantren. Seperti yang terjadi pada wisudawan termuda pascasarjana UIN Malang periode Oktober 2013. Dia adalah seorang santri putra Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang berasal dari Lampung. Di satu sisi, sebagai seorang santri dia sangat patuh akan peraturan pondok, seperti tertib mengikuti jamøah sholat di masjid, tidak pernah bolos pengajian wetonan dan diniyah kecuali jika sedang pulang ke rumah, rajin melaksanakan Sholat Dhuha dan berwirid setiap setelah sholat, berpakaian sopan, dan berperilaku baik. Di sisi lain, sebagai mahasiswa pascasarjana UIN Maliki Malang yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada mahasiswa strata I, dia mampu menyelesaikan studinya tepat waktu dan pada umur yang bisa dibilang muda. Bahkan kini dia meneruskan studi doktoralnya juga di UIN Maliki Malang dan tetap nyantri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Selain itu ada santri putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad yang juga menjalani kedua status ini dengan seimbang, santri ini menyelesaikan studi sarjananya di UIN Maliki Malang tepat 8 semester dan mengikuti wisuda pada periode Mei 2011 dengan kategori IPK sangat baik dan menjadi meraih gelar masternya di almamater yang sama pada Oktober 2013 dengan IPK sangat baik juga. Sebagai santri, dia tidak hanya patuh dan rajin, tapi dia sangat giat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok, dia juga mengabdikan diri di ndalem kyai. Santri ini pernah dibebani tanggung jawab

sebagai Ketua Pondok Putri periode September 2009 s/d Maret 2011, dan kini menjadi Dewan Pembina Putri mulai periode Maret 2011 s/d sekarang(2015). Bahkan dengan statusnya sebagai dosen di almamaternya, dia masih tetap mampu melaksanakan segala kegiatan pondok dengan baik.

Melihat fenomena di atas tentunya seorang santri mahasiswa harus lebih bijak dalam menghadapi persoalan yang muncul akibat status ganda yang disadangnya tersebut. Sebagiman firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 26:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِنْ كُنَّا بِأَخْطَاءِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ط وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."(Q.S. Al-Baqarah: 286)³

Dalam ayat di atas, sudah tertulis dengan jelas bahwa *õLaa yukallifullahu nafsan illa wus'ahaaõ* yang artinya *õAllah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan batas kemampuannyaõ*. Jadi

³ Departement Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, (Cet. 6; Bandung: Diponegoro, 2007), h. 49.

Allah SWT tidak akan membebani hamba-hamba-Nya diluar batas kekuatan dan kemampuannya. Atau dengan kata lain bahwa beban yang diberikan Allah kepada santri yang berstatus ganda tersebut bukanlah suatu hal yang tidak disengaja (di luar kuasa Allah), akan tetapi merupakan suatu ujian yang mau tidak mau harus dihadapi oleh santri untuk senantiasa ingat kepada Allah. Dengan mengingat dan memohon pertolongan kepada-Nya, maka InsyaAllah Allah akan memudahkan dalam menghadapi persoalan tersebut. Dan pada akhirnya, santri lebih memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menyelesaikan segala persoalan.

Kuatnya keyakinan akan kemampuan diri tersebut, menurut Zulfa menyebabkan seseorang untuk terus berusaha sekuat tenaga dalam memecahkan segala problematika kehidupan guna mencapai tujuan hidupnya, dan akan berlaku sebaliknya, jika keyakinan akan kemampuan diri itu rendah, akan melemahkan dan mengurangi usaha seseorang apabila dihadapkan dalam suatu permasalahan.⁴ Bandura dalam Alwisol (2009) menyebut keyakinan diri ini sebagai *Self-Efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan mereka akan mempengaruhi cara individu ini dalam bereaksi terhadap situasi dan kondisi tertentu.⁵ Berdasarkan konsep tersebut, maka keyakinan santri terhadap kemampuannya akan sangat berpengaruh terhadap cara santri dalam menghadapi situasi dan kondisinya di lingkungan pesantren dan kampus.

⁴ Layina Tanal Zulfa, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Self Efficacy dalam Menghapal Al-Qur'an pada Santri Komplek Aisyah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), h. 1.

⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Edisi Revisi, (Malang: UMM Press, 2009), h.

Bagaimana keyakinan diri tersebut dapat diperoleh? Bandura mengemukakan bahwa keyakinan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan, atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber, yakni pengalaman akan kesuksesan, pengalaman dari individu lain, persuasi sosial, dan pembangkit emosi atau keadaan emosinya.⁶ Disini dapat dipahami bahwa keadaan emosi yang mengikuti suatu masalah akan mempengaruhi efikasi seseorang pada masalah tersebut. Emosi negatif yang kuat seperti takut, cemas, stress dapat menurunkan tingkat efikasi diri. Sebaliknya emosi positif yang kuat seperti semangat, ketenangan, percaya diri akan meningkatkan tingkat efikasi diri seseorang. Ketenangan sendiri merupakan perkembangan ruhaniah manusia yang paling tinggi, disamping kebahagiaan. Terjadinya entitas, yaitu keutuhan laku, dan tercapainya integritas kepribadian, yaitu keserasian dimensi fisik, mental dan spiritual manusia. Ketimpangan salah satu dari hal tersebut akan menimbulkan masalah, seperti kekecewaan, kegetiran, sampai kepahitan dalam hidup. Meskipun begitu, selagi aspek spiritual manusia dapat menerimanya, maka masalah akan dapat diurai dan kebahagiaan akan dapat dicapai.⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

⁶ Albert Bandura, *Sosial Foundation of thought and actin: Asocial Cognitive Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1986), h.

⁷ Drs. H. Mohammad Bisri, M.Si., *õZikir dan Implikasinya bagi Perkembangan Ruhaniah Manusia*", Buletin Ar-Raudhah, Edisi 27/II, September 2014, h. 1

Artinya: Hai orang - orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah pada jalan-Nya supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-Maa'idah; 35).⁸

Ada banyak cara yang digunakan untuk memperoleh ketenangan, seperti meditasi, yoga, relaksasi dialam terbuka, dan sebagainya. Namun tidak ada yang menyamai keefektifan dan kecepatan dzikir dalam mencapai ketenangan batin. Bahkan Allah sendiri menegaskan bahwa zikir adalah cara yang sangat efektif untuk menuju ketenangan batin⁹. Sebagaiman Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.”(QS. Ar-Ra’du: 28)¹⁰

Adapun dzikir yang efektif adalah yang dilakukan dalam jumlah banyak, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”(QS. Al-Jumu'ah: 10)¹¹

⁸ Departement Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, (Cet. 6; Bandung: Diponegoro, 2007), h. 113.

⁹ Drs. H. Mohammad Bisri, M.Si., *õZikir dan Implikasinya bagi Perkembangan Ruhaniah Manusia*”, Buletin Ar-Raudhah, Edisi 27/II, September 2014, h. 2

¹⁰ Departement Agama RI, *op. Cit.*, h. 252.

¹¹ *Ibid*, h. 554.

Berdasarkan firman Allah SWT tersebut dapat diambil pemahaman bahwa dengan banyak berzikir (mengingat Allah) seseorang akan menjadi lebih tenang.¹²

Semua dzikir (mengingat Allah) adalah berisi kebaikan. Dalam pelaksanaannya, dzikir lebih afdhol jika dilaksanakan secara istiqomah atau continue. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Ahqof ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang Telah mereka kerjakan. (Q.S. Al-Ahqof ayat 13-14)¹³

Berdasarkan dalil tersebut, jelas bahwa untuk memperoleh ketenangan jiwa diperlukan amal shaleh yang dilakukan secara istiqomah atau kontinue (terus-menerus).

Dalam dunia pesantren pada khususnya, dan masyarakat Jawa pada umumnya, dzikir juga dikenal dengan istilah *wiridan*. Berknaan dengan penelitian ini, bagi seorang santri tentunya wiridan bukanlah suatu hal yang

¹² Drs. H. Mohammad Bisri, M.Si., *ḍZikir dan Implikasinya bagi Perkembangan Ruhaniah Manusia*, Buletin Ar-Raudhah, Edisi 27/II, September 2014, h. 2

¹³ Departement Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Terjemah*, (Cet. 6; Bandung: Diponegoro, 2007), h. 503.

asing lagi. Bahkan dalam sebuah maqalah (ungkapan) dalam kitab Kifayatul Atqiyaø halaman 47 disebutkan bahwa¹⁴:

مَنْ لَيْسَ لَهُ وَرْدٌ فَهُوَ رَدٌّ

“barang siapa yang tidak wirid maka dia seperti monyet”

Artinya, barang siapa orang yang tidak mengamalkan wirid dia termasuk orang yang lalai kepada Tuhannya. Sehingga untuk seorang santri, mengamalkan wirid adalah suatu hal yang diharuskan. Apalagi untuk santri yang juga menyandang sttus mahasiswa, yang mana mereka akan menemukan berbagai permasalahan yang lebih sulit diantara keduanya sehingga akan lebih membutuhkan ketenangan batin dalam rangka pengambilan keputusan guna menghadapi permasalahan tersebut.

Menurut peneliti, kebiasaan wiridan di dunia pesantren yang dilakukan oleh santri ini, menarik untuk dikaji sebab diperkirakan ada hubungan erat antara wiridan(dzikir) dengan tingkat self-efficacy santri dalam menyikapi permasalahannya, khususnya para santri mahasiswa yang dalam hal ini memiliki status ganda yaitu sebagai seorang santri pondok dan juga sebagai seorang mahasiswi. Kita ketahui bahwasannya sebagai seseorang yang berstatus ganda, dalam melaksanakan kewajiban keduanya banyak terjadi benturan-benturan yang menjadi masalah. Untuk itu perlu adanya efikasi diri seseorang untuk menjalani kedua. Untuk membahas fenomena ini, peneliti mengambil subjek penelitian santri mahasiswa putri Pondok

¹⁴ Abu Bakar Al-Maøuf, *Kitab Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Ashfiya'*, h. 47. (www.nu.or.id. 1 maret 2013)

Pesantren Sabilurrosyad Malang, yang dalam hal ini mereka memiliki status ganda sebagai seorang santri sekaligus mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Intensitas wiridan santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad?
2. Bagaimana tingkat *Self Efficacy* santri mahasiswa putri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad?
3. Adakah pengaruh wiridan terhadap *Self Efficacy* santri mahasiswa putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang, dalam menghadapi persoalan kuliah serta pesantren.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat Intensitas wiridan santri mahasiswa putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad.
2. Untuk mengetahui tingkat *Self Efficacy* santri mahasiswa putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad.
3. Untuk membuktikn hasil uji regresi sederhana terkait pengaruh wiridan terhadap *Self Efficacy* santri mahasiswa putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang dalam menghadapi persoalan kuliah dan pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pengembangan Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Islam, terutama pada pemahaman psikospiritual serta tugas dan fungsi Psikologi Islam, guna mewujudkan individu yang lebih berkualitas dari segi spiritual, sehat emosional dan loyal dalam sosial.

2. Manfaat Praktis

Signifikansi praktis, yaitu membantu memecahkan masalah terhadap subjek yang diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan pemikiran, dan informasi yang bermanfaat bagi para santri mahasiswa putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang khususnya dan mahasiswa pada umumnya agar lebih *bertaqorrub ilallah* dan yakin akan kemampuan diri baik dari segi spiritual, intelektual, emosional serta sosialnya.